

**WARISAN KARYA SEJARAH ISLAM NUSANTARA
(Tinjauan Kritis terhadap Karya Simuh:
Mistik Islam Kejawen Ranggawarsita)**

Muzaiyana

Dosen Prodi SPI FAHUM UIN Sunan Ampel Surabaya

Abstract

Islamic community in Java, rich in heritage that is the legacy of their ancestors, including the legacy of literary works and history. These works, in substance reflects the community's culture, which has a soul that is very unique time and unique. Recognized that Islam in Java grow and develop naturally through interaction with local culture. This process continued until the end of Islam that developed in Java known as the Islamic Javanese beliefs, Islam has experienced aculturatif and syncretic. Javanese Islamic model can be traced through the works that have left a legacy, one of whom is the work Ranggawarsita, Serat Wirid Hidayat Jati.

Keywords: Ranggawarsita, Islam Kejawen, Warisan karya Islam, nusantara, sejarah Islam.

A. Pendahuluan

Sulit untuk mengingkari, bahwa perbincangan tentang karya-karya sejarah di nusantara merupakan narasi luas yang tiada bertepe. Namun tulisan yang berupa artikel singkat ini akan dibatasi dengan terminology warisan, dalam karya Mistik Islam Kejawen yang ditulis oleh Simuh, seorang guru besar yang cukup disegani dalam bidang disiplin keilmuannya. Dalam istilah warisan di sini, tentu saja konteksnya sangat terkait erat dengan kekayaan kebudayaan dan tradisi yang luar biasa besarnya yang pernah dimiliki oleh masyarakat Islam di Nusantara.²²⁹

²²⁹ Terminologi Nusantara disini penulis mengacu pada istilah yang dipakai kitab Negarakertagama yang mencantumkan wilayah-wilayah "Nusantara", yang pada masa sekarang dapat dikatakan mencakup sebagian besar wilayah modern Indonesia (Sumatra, Kalimantan, Nusa Tenggara, sebagian Sulawesi dan pulau-pulau di sekitarnya, sebagian Kepulauan Maluku, dan Papua Barat) ditambah wilayah

Warisan kekayaan tradisi yang diberikan oleh nenek moyang kita itu ternyata masih banyak yang belum ter gali secara intens. Sampai saat ini pun sebenarnya kita masih dapat menikmati salah satu peninggalan nenek moyang tersebut dalam bentuk karya tulis, baik yang berupa karya sastra ataupun karya sejarah.

Menurut salah satu tulisan Maharsi,²³⁰ peninggalan tradisi nenek moyang dalam bentuk karya sastra di nusantara ini secara general dapat dibagi menjadi dua macam, yakni karya sastra yang hidup di kalangan masyarakat umum dan karya sastra yang berkembang di kalangan istana. Kedua istilah ini muncul secara alami sesuai perkembangan system sosial yang tercipta pada masa itu, yang pada gilirannya melahirkan kelas-kelas sosial dalam kebudayaan nusantara yakni kelas rakyat jelata dan kelas bangsawan. Sistem pemerintahan monarki nusantara yang didominasi kebudayaan Hindu, sangat kuat mengakar. Sebagai imbasnya, genre karya sastra yang muncul di kalangan masyarakat umum ini dapat dipastikan berbeda dengan karya sastra yang muncul dan berkembang di kalangan istana. Masing-masing komunitas tersebut tentu saja mendukung perkembangan budayanya, baik budaya desa maupun budaya istana. Kedua pada level tertentu, ternyata budaya ini berkembang sesuai dengan polanya sendiri, tidak hanya bersifat horizontal tetapi juga bersifat vertikal. Akibatnya akan sangat sulit terjadi perpindahan unsur kebudayaan elit menuju budaya desa, namun tidak demikian sebaliknya. Berkembangnya agama Islam di nusantara pada abad 16 dan 17 turut mewarnai corak kebudayaan nusantara, walaupun ajaran agama baru ini lebih bernuansa demokratik namun belum mampu menghancurkan benteng pemisah antara budaya kaum istana dan rakyat jelata. Munculnya kerajaan-kerajaan Islam di nusantara ternyata tidak bisa merubah budaya feodal nusantara yang telah terbangun sejak berabad-abad lamanya.

Diantara warisan karya-karya nusantara yang bernuansa Islam adalah karya-karya Ronggowarsito. Tercatat bahwa Ronggowarsito telah melahirkan karya tulis yang banyak sekali,

Malaysia, Singapura, Brunei dan sebagian kecil Filipina bagian selatan. Lalu pada awal abad 20, konsep nusantara mengalami pergeseran makna sehingga hanya dipahami sebagai suatu wilayah yang merupakan kelanjutan dari nama Hindia Belanda, yakni menggambarkan wilayah kepulauan yang membentang dari Sumatera sampai Papua, yang kemudian dikenal dengan nama Indonesia. Lihat Marwati Djoened & Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia II*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hal. 434.

²³⁰ Maharsi, *Karya Sastra Sejarah Nusantara*, makalah tidak diterbitkan, hal.1.

dan diantara karyanya yang merupakan warisan sejarah tersebut adalah naskah “Wirid Hidayat Jati”. Karya ini telah diteliti secara akademis oleh Simuh dalam salah satu tulisannya, dengan tema sebagaimana penulis sampaikan di atas, yakni “Mistik Islam Kejawaan Raden Ngabehi Ranggaawarsita”. Dalam karya tulis singkat inilah saya bermaksud akan melakukan tinjauan ulang sebagai refleksi terhadap hasil penelitiannya dan inilah yang akan didiskusikan dalam hal ini.

B. Selayang Pandang Tentang Ronggowarsito dan Karyanya

Ranggawarsito dilahirkan pada tahun 1802 dan wafat pada tahun 1873.²³¹ Dia berasal dari keluarga Yusadipura, keturunan pujangga dan dididik oleh kakeknya, Pujangga Yusadipura II. Dikisahkan pula bahwa Yusadipura II termasuk penulis dan sastrawan yang produktif pada masanya.²³² Para penyusun silsilah sejarah menceritakan, bahwa leluhur Ranggawarsita masih keturunan raja Majapahit. Ronggowarsito ini kemudian dikenal dengan sebutan Raden Ngabehi Ronggowarsito. Nama Ronggowarsito sendiri sebenarnya merupakan pemberian dari raja, sesuai dengan jabatannya Kliwon Carik di istana Surakarta. Sedangkan nama sewaktu masih muda adalah Bagus Burham. Ibu Ranggawarsita berasal dari Palar, kira-kira 11 km sebelah Timur kota Klaten, dan di desa Palar inilah Ronggowarsito dimakamkan.

Semenjak kecil, Bagus dititipkan dan diasuh oleh kakeknya, Yusadipura II, dia dididik dalam ilmu kesusastraan. Kemudian Bagus kecil belajar ilmu-ilmu agama Islam kepada Kyai Hasan Besari di suatu pondok pesantren, seorang guru agama yang juga kaya akan kepustakaan Islam kejawaan. Belakangan diketahui bahwa pondok pesantren tempat Ronggowarsito ini belajar adalah pondok Tegalsari yang berada di Ponorogo, Jawa Timur. Setelah belajar di pesantren, Ronggowarsito mengembara dalam rangka memperluas ilmunya. Dia mencari beberapa guru ternama ke berbagai tempat untuk mendiskusikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, konon dikisahkan sampai menyeberang ke pulau Bali.

Setelah kembali dari perantauan, Ronggowarsito kembali pulang ke Surakarta dan kembali bekerja sebagai jurutulis di kantor Kadipaten Anom. Disamping ia memiliki kecerdasan yang mumpuni, ia juga rajin belajar untuk menguasai segala pengetahuan kesusastraan Jawa.

²³¹ Simuh, *Mistik Islam Kejawaan Raden Ngabehi Ranggawarsita*, (Jakarta: UI Press, 1988), 35.

²³² Alwi Shihab, *Islam Sufistik: Islam pertama dan pengaruhnya hingga kini di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2001), 161.

Tetapi kemudian dia meninggalkan pekerjaannya untuk mengembara lagi. Setelah kembali dari pengembarannya yang kedua, kali ini Ronggowarsita kembali pulang ke Solo. Kemudian pada tahun 1845, beliau diangkat menjadi Kliwon Kadipaten Anom, dan dinobatkan menjadi pujangga istana Surakarta oleh Paku Buwana VII.²³³ Dari sini kita ketahui bahwa ia rajin mempelajari ilmu-ilmu agama dan ia pun juga menggemari kesusastraan Jawa, yang kelak banyak mewarnai karya-karyanya.

Karya Ronggowarsito diketahui sebagian besar berisi tentang moral dan nasihat-nasihat. Bahkan dia juga mengkritisi zamannya yang telah banyak penyimpangan-penyimpangan moral, baik di kalangan kerajaan maupun rakyat kecil. Untuk itulah Ranggawarsito melalui salah satu karyanya, menyebut zaman itu sebagai zaman edan. Terkait dengan zaman edan ini, Ronggowarsito menulisnya dalam bentuk syair di dalam *Serat Kalatida*, yang terdiri atas 12 bait tembang Sinom.²³⁴ Salah satu bait yang paling terkenal adalah berikut ini:²³⁵

*amenangi zaman édan,
éwuhaya ing pambudi,
mélu ngédan nora taban,
yén tan mélu anglakoni,
boya keduman mélik,
kaliren wekasanipun,
ndilalah kersa Allah,
begja-begjaning kang lali,
luwih begja kang éling klawan waspada.*

yang terjemahannya sebagai berikut:

²³³ Panitia Peneliti Ranggawarsita, *KRT Ranggawarsita sebagai Pujangga dan Sastrawan* (Surakarta: IKIP, 1972), 18.

²³⁴ Tembang sinom adalah syair yang isinya tentang tuntunan hidup bagi para remaja agar supaya tumbuh menjadi generasi yang memiliki budi pekerti luhur. Lihat <http://sukolaras.wordpress.com/2008/07/07/kawruh-tembang-jawa/>

²³⁵ http://id.wikipedia.org/wiki/Rangga_Warsita

*menyaksikan zaman gila,
serba susah dalam bertindak,
ikut gila tidak akan taban,
tapi kalau tidak mengikuti (gila),
tidak akan mendapat bagian,
kelaparan pada akhirnya,
namun telah menjadi kehendak Allah,
sebahagia-bahagiaanya orang yang lalai,
akan lebih bahagia orang yang tetap ingat dan waspada.*

Produktifitas Ronggowarsito sebagai penulis, tampaknya tidak diragukan lagi. Terbukti karya-karya tulisnya kemudian ditemukan lumayan banyak. Bahkan menurut tulisan Alwi Shihab, dengan mengutip pendapat Karkono Parta Kusuma, bahwa karya tulis Ronggowarsito tidak kurang dari 50 karya.²³⁶ Diantara karyanya tersebut adalah sebagai berikut:²³⁷

1. Bambang Dwihastha : cariyos Ringgit Purwa
2. Bausastra Kawi atau Kamus Kawi – Jawa, beserta C.F. Winter sr.
3. Sajarah Pandhawa lan Korawa : miturut Mahabharata, beserta C.F. Winter sr.
4. Sapta dharma
5. Serat Aji Pamasa
6. Serat Candrarini
7. Serat Cemporet
8. Serat Jaka Lodang
9. Serat Jayengbaya
10. Serat Kalatidha
11. Serat Panitisastra
12. Serat Pandji Jayeng Tilam

²³⁶ Shihab, *Islam*, 162.

²³⁷ http://id.wikipedia.org/wiki/Rangga_Warsita

13. Serat Paramasastra
14. Serat Paramayoga
15. Serat Pawarsakan
16. Serat Pustaka Raja
17. Suluk Saloka Jiwa
18. Serat Wedaraga
19. Serat Witaradya
20. Sri Kresna Barata
21. Wirid Hidayat Jati
22. Wirid Ma'lumat Jati
23. Serat Sabda Jati,
24. Serat Pamoring Kawulo Gusti
25. Suluk Lukma Lelana, dan lain sebagainya.

Untuk lebih mengenal Ronggowarsito secara mendalam, maka di sini penulis akan memberikan ulasan atau deskripsi singkat terhadap sebagian karya Ronggowarsito tersebut perspektif Alwi Shihab, antara lain sebagai berikut:²³⁸

1. Serat Paramayoga

Karya ini termasuk karya mitologi dan bersifat irasional bahkan disinyalir sarat dengan khurafat. Mengingat di dalamnya, menguraikan tentang sejarah Tuhan-Tuhan dalam Hinduisme yang disesuaikan dengan para Nabi dalam Islam. Eksistensi Tuhan kemudian dieskpresikan dengan suatu prinsip bahwa DIA disembah sementara makhluk adalah penyembahnya. Namun lebih lanjut kemudian sifat Tuhan digambarkan dengan penyerupaan terhadap manusia, melalui termanifestasi ke dalam diri manusia. Kemudian diungkapkan pula hal-hal yang berkaitan dengan jabariyah di akhir karyanya, menyebutkan bahwa kekuasaan Allah meliputi segalanya di dunia ini, dan segala yang ada di alam semesta ini tidak pernah terlepas sedikitpun dari kekuasaan dan kehendak-Nya.

²³⁸ Penjelasan lebih lengkap baca Shihab, *Islam*, 162.

2. Serat Suluk saloka Jiwa

Membahas tentang kisah atau cerita simbolik yang membahas bahwa Tuhan Wisnu termanifestasikan ke dalam diri sebagai seorang tokoh bernama Sulaiman, yang melakukan perjalanan ke Turki untuk mempelajari Tasawuf kepada Syaikh Ustman al-Naji. Di sana dia kemudian bertemu dengan beberapa orang wali yang membicarakan tentang persoalan ketuhanan dan makrifat. Bagaimana awal mula penciptaan makhluk, apakah berasal dari sesuatu yang wujud atau sebelum segala sesuatu itu ada. Allah pertamakali menciptakan al-Nur, kemudian terpancar daripadanya tanah, api, udara, dan air. Dari tanah inilah kemudian jasad manusia diciptakan yang terdiri dari beberapa unsur: darah, daging, tulang-tulang, dan tulang rusuk. Dari api kemudian tercipta empat jenis jiwa: jiwa *lawwamah* yang memancarkan sinar warna hitam, ammarah yang memancarkan sinar berwarna merah, *nasf shufiyyah* yang memancarkan sinar berwarna kuning, dan *mutbainnah* yang memancarkan sinar berwarna putih. Dari udara lahir nafas, *tanaffus*, *anas* dan *nufus*.

3. Serat Pamoring kawuo Gusti

Karya ini berisi tentang dzikir kepada Allah SWT dan kontemplasi yang larut dalam perenungan dengan hati yang diliputi kerinduan kepada-Nya. Bagi mereka yang memperoleh anugerah rahmat dan hidayah-Nya, maka kelak akan bersatu dan bersamaNya. Sementara di dunia pun, ia akan selalu memperoleh cita-cita yang diharapkannya dan berhasil dalam menjalankan tugas yang diembannya.

Di sisi lain, sang penulis juga menguraikan tentang derajat manusia yang dibagi ke dalam golongan *awam* dan *khawash*/elite. Awam adalah merupakan kelompok mayoritas, sementara *khawas* adalah merupakan orang-orang pilihan yang memiliki kualifikasi sampai pada *maqam makrifat*, yang kelak akan dapat mencapai keadaan bersatu dengan Allah dan selalu bersama-Nya. Kesatuan di sini tampaknya bersifat simbolik, sebagaimana bersatunya Wisnu dan Krisna, ataupun anatar pohon dan biji. Kelompok ini dalam hal menjalani suluknya, tidak memerlukan *kbalwat* mengingat mereka sudah berada pada saat doa diterima secara langsung. Tempat para wali berkuasa atas tiga macam alam, *al-'ulya*, *al-sufila*, dan *al-dunya*. Kemudian juga disampaikan tentang tujuh martabat manusia, *jasad*,

akal, jiwa, ruh, sirr, nur, dan urip. Tentu saja terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk mencapai masing-masing derajat yang dimaksud, melalui menyesuaikan dengan latihan-latihan spiritual.

4. Suluk Lukma Lelana

Ronggowarsito di dalam karya ini mengetengahkan tentang motivasi-motivasi agar supaya manusia berbudi luhur. Begitu pentingnya moral ini bagi Ronngowarsito, sampai dia berpendirian bahwa kepemimpinan spiritual adalah memiliki posisi yang sangat urgent demi mewujudkan kebajikan di bumi ini. Hal itu tercermin dalam uraiannya tentang Imam Ali Zainal Abidin bin Husain ra. menurutnya: seseorang dalam keadaan terpaksa harus merelakan kerajaannya kepada orang kafir seperti yang pernah dilakukan oleh Imam Zainal Abidin. Beliau lebih mementingkan kepemimpinan spiritual agama yang tunduk kepada kerajaan kafir.

Selanjutnya, sang penulis juga menjelaskan tentang keutamaan latihan-latihan spiritual dan pembersihan jiwa. Dengan mengutip ayat dalam kitab suci, Al-Qur'an: "Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di dalam dada mereka", dan juga mengutip dari kita *Tafhim al-Muta'allim*, terjemahan dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Mengutip penmelitian Alwi, bahwa kalau dicermati maka karya ini sarat dengan pengaruh Ibn Arabi. Ini terlihat dari istilah-istilah yang digunakan, *al-wabidiyah*, *al-wahdah*, dan *abadiyah*.

C. Karya "Mistik Islam Kejawaen"

Simuh adalah salah satu seorang akademisi yang pernah mengenyam pendidikan di negeri Kanguru, tepatnya di Australian National University, Canberra, pada tahun 1981-1982. Namun demikian, latar belakang pendidikan luar negeri tersebut, justru semakin menumbuhkan rasa cintanya terhadap budaya luhur peninggalan nenek moyang tanah air dimana dia dilahirkan. Terbukti dengan modal disiplin ilmu yang dimilikinya, Simuh mendedikasikan keilmuannya dalam menggali peninggalan nenek moyang yang sangat berharga, dengan merekam dan meneliti jejak-jejak sejarah Islam di nusantara ini dan menuangkannya melalui salah satu bentuk karya tulis ini.

Di dalam karya ini, Simuh menyampaikan bahwa di Jawa pasca runtuhnya kerajaan Majapahit, muncul kerajaan Demak dengan nuansa ajaran Islam yang dijadikan sebagai agama resmi kerajaan dan ajaran-ajaran Islam ini mulai mendapatkan pengaruhnya di kalangan masyarakat luas. Islam mulai “dilirik” dan diterima sebagai ajaran dalam kehidupan masyarakat Jawa secara umum. Namun demikian tentu saja ajaran agama Islam yang dianut dan dipraktekkan oleh sebagian masyarakat Jawa pada masa itu masih sarat dengan nuansa Jawa atau dalam konsepsi teori budaya dikenal dengan istilah sinkretis. Melalui buku ini, Simuh menyebut situasi yang demikian itu dengan istilah Islam kejawen, yang secara jelas dapat dibedakan dengan corak kehidupan Islam santri.

Dinyatakan olehnya, bahwa istilah Islam santri hanya digunakan bagi orang-orang yang menganut agama Islam dan dengan penuh kesadaran mengamalkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan aturan normative agama (tuntunan syari’ah), baik mereka yang pernah belajar di pesantren atau tidak. Konsistensi terhadap syari’at sebagai tolak ukur yang membedakan antara mereka yang santri dan bukan santri (baca: Islam kejawen). Situasi demikian itu ternyata membawa implikasi yang cukup luas bagi perkembangan keputakaan di dunia santri, dimana tentu saja sangat berbeda dengan keputakaan yang tumbuh dan berkembang di kalangan Islam kejawen.

Sebagaimana telah disinyalir,²³⁹ bahwa nama yang dipergunakan untuk menyebut keputakaan Islam kejawen adalah *primbon*, *wirid* dan *suluk*. *Suluk* dan *Wirid* berkaitan isinya dengan ajaran tasawuf, yang sering disebut ajaran mistik dalam Islam. Karena kedua nama itu memang bersumber dari ajaran tasawuf. Adapun *primbon* isinya merangkum berbagai macam ajaran yang berkembang dalam tradisi Jawa, seperti *ngelmu petung*, *ramalan*, *guna-guna* dan lain-lainnya. Disamping itu *primbon* umumnya juga memuat aspek-aspek ajaran Islam.

Diantara keputakaan kejawen yang lahir pada era perkembangan Islam di Jawa pada awal abad-abad perkembangan Islam pertama adalah karya Ronggowarsito ini, *Wirid Hidayat Jati*, yang kemudian menjadi fokus kajian Simuh dalam disertasinya, yang pada akhirnya dituangkan sebagai sebuah karya buku sebagaimana yang akan saya review ini.

²³⁹ Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*, (Jakarta: UI Press, 1988), 3.

Kalau ditinjau dari aspek metode pendekatan yang digunakan dalam karya ini, Simuh menggunakan pendekatan konsep-konsep filsafat. *Pertama*, Simuh berupaya menelaah *Wirid Hidayat Jati* sebagai suatu ajaran yang utuh, menganalisis dan memahami pokok-pokok ajaran yang terkandung di dalamnya. Upaya pemahaman tersebut tentu saja dalam konteks sebagaimana yang dipahami dan dijelaskan Ranggawarsita. *Kedua*, Menelusuri penjelasan tentang pokok-pokok ajaran *Wirid Hidayat Jati* yang tercermin dalam karya Ronggowarsito, serta menelusuri karya-karyanya yang lain sebagai pendukung. *Ketiga*, tanpa mengingkari posisi Ronggowarsito sebagai pujangga Istana, Simuh juga menelusuri dan membandingkan konsep-konsep yang dibangun Ronggowarsito dengan konsep-konsep yang ada di dalam serat suluk yang lain. Karena sebagai pengarang, tentu saja Ranggawarsita pun juga mendapat pengaruh dari karya-karya orang lain. *Keempat*, mencermati dan mengkritisi *setting* sosial masyarakat ketika atau pada saat karya ini hadir, baik berupa perkembangan kebudayaannya maupun lingkungan sosial yang mengitari kehidupan Ronggowarsito.

Dalam penyajian tulisannya, kita jumpai dalam karya ini Simuh pertama-tama membicarakan mengenai siapa sosok Ranggawarsita itu dan sekaligus menjelaskan apa saja karya-karya tulis yang telah dihasilkannya. Pada bagian selanjutnya mulai ditulis secara lengkap naskah “Wirid Hidayat Jati” dalam bahasa dan huruf asli naskah karya Ranggawarsita ini, yang merupakan obyek utama penelitian dalam karya Simuh ini. Naskah asli Ranggawarsita ini terdiri dari bahasa dan huruf/aksara Jawa Kuno. Kemudian Simuh menyalinnya ke dalam huruf latin dan masih dalam bahasa naskah aslinya, yakni bahasa Jawa Kuno. Setelah penyalinan ini dianggap selesai dan tuntas, maka pada bab berikutnya naskah tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia secara lengkap tanpa tercecceh sedikitpun secara bahasa.

Pada bab selanjutnya, karya ini membahas mengenai kandungan makna naskah “Wirid Hidayat Jati” tersebut baik secara tersirat maupun tersurat. Dengan kata lain pada bagian ini tampaknya penulis mulai melakukan analisis terhadap substansi naskah. Penulis mulai menyampaikan pesan moral apa yang terdapat di dalam naskah tersebut kepada para pembaca.

Di dalam penelitiannya, karya ini berangkat dari enam naskah yang ditemukannya secara berbeda-beda penyusunannya. Bagian utama dari keenam naskah itu secara bahasa dalam mengungkapkan susunan kalimat-kalimatnya dan isi kandungan ajaran di dalamnya

dapat dikatakan sama persis. Namun dalam konteks ini, Simuh mendasarkan obyek utama penelitiannya ini pada naskah yang diterbitkan oleh Administrasi Jawi Kandha, karena naskah ini dianggap cukup representative dan memadai. Sementara kelima naskah yang lain digunakan sebagai bahan pelengkap dan pembanding saja.²⁴⁰

Menarik sebenarnya ketika mencermati karya Simuh ini, mengingat diantara empat naskah terkait yang dikaji dan merupakan karya Ronggowarsito dengan tema *Wirid Hidayat Jati* itu ditemukan secara berserakan, masing-masing ditemukan di Surakarta, Yogyakarta, dan Jakarta. Sementara dua naskah lainnya masih berupa manuskrip dan ditemukan sewaktu Simuh melakukan studi di Australia, sedangkan naskah aslinya berada di Leiden. Keenam naskah tersebut dapat dilihat sekilas informasinya sebagai berikut:

Naskah ke-	Judul naskah	Nama Penerbit	Kota Tempat Terbit	Thn	Huruf dan Bahasa	Jmlh hal	Tempat Naskah
I	Wirid Hidayat Jati	Administrasi Jawi Kandha	Surakarta	1908	Jawa Krama (bahasa Jawa Halus)	95	Surakarta
II	Warahing Hidayat Jati <i>dan</i> Warahing Maklumat Jati	Honggoprado (cucu Ranggawarsita)	Surakarta	1941	Latin & Jawa Krama	104	Indonesia (?)
III	Wirid Hidayat Jati	Tanaya	Surakarta	1954	Latin & Jawa Krama	73	Indonesia (?)
IV	Serat Wirid Hidayat Jati	Tan Khoen Swie	Kediri	1959	-	-	Indonesia (?)
V	Serat Makrifat	Salinan P.W. Van Den Broek	-	-	Latin	-	Leiden
VI	-	-	-	-	-	-	Leiden
Keterangan : kedua naskah terakhir, berbentuk manuskrip. Manuskrip ke-5 diterima dari DR. Anthony Day (dosen Universitas Sydney). Dan manuskrip ke-6 berbentuk mikrofilm, yang diterima dari Prof.H.A.Johns (ketua Jurusan Bahasa dan Kepustakaan Indonesia di Australian National University /ANU, Canberra).							

²⁴⁰ Ibid., 8.

D. Kandungan Naskah Wirid Hidayat Jati dalam Pandangan Simuh

Sebelum mengemukakan pandangan-pandangan Simuh, terlebih dahulu penulis akan memaparkan beberapa kesan yang disampaikan oleh Alwi Syihab terhadap Naskah Wirid Hidayat Jati ini. Dengan tujuan agar supaya kita dapat memperoleh pemahaman terhadap naskah yang dimaksud secara lebih komprehensif. Menurut Alwi Shihab,²⁴¹ bahwa fokus karya ini dapatlah disimpulkan, memuat tentang ulasan aspek ilmu-ilmu makrifat sebagaimana yang diajarkan oleh delapan wali di Jawa. Makrifat yang berasal dari Allah lalu diwahyukan melalui Jibril kepada Rasulullah SAW, dan kemudian oleh Rasul dibisikkan kepada Ali ra. Ajarannya terdiri dari delapan persoalan, yaitu: Pertama, wujud zat Tuhan mendahului segala yang wujud. Hal ini berdasarkan kepada firman-Nya: “Tiada Tuhan selain AKU Yang Maha Esa, zat-Ku meliputi nama-nama-Ku dan tercermin dalam perbuatan-Ku”.

Kedua, mengakui adanya dzat Yang Maha Kuasa. Allah berfirman: “Aku adalah dzat Yang Maha Kuasa dan Pencipta segala sesuatu. Aku menciptakannya pada saat yang menunjuk kepada perbuatan-Ku. Yang pertama Aku ciptakan adalah pohon keyakinan yang ada pada alam tiada yang ditiadakan sejak azali dan untuk selama-lamanya. Menyusul kemudian diciptakan Nur Muhammad, selanjutnya cermin hidup, ruh *idbafi*.

Ketiga, penjelasan mengenai keadaan dzat-Nya. Allah berfirman: Manusia pada hakikatnya adalah rahasia, sebagaimana Aku rahasia manusia. Aku ciptakan Adam dari empat unsur: tanah, api, air, dan udara. Semua itu merupakan sifat-sifat-Ku, kemudian Aku masukkan kedalamnya enam macam ciptaan yaitu: cahaya, *sirr*, ruh, jiwa, dan akal budi semuanya merupakan hijab bagi muka-Ku yang kudus.

Keempat, susunan *Baitul Makmur*, Allah berfirman: Aku menciptakan istana di dalam setiap kepala anak cucu Adam, dalam kepala ada otak, dalam otak ada akal dan ruh, dalam ruh ada *sirr* dan *sirr* adalah Aku dzat Allah tiada Tuhan selain Aku Yang meliputi segala sesuatu keadaan.

Kelima, susunan *Baitul Mubarram*, Allah berfirman: Aku menciptakan istana *baitul Mubarram* di dalam dada Adam, dalam dada Adam ada hati, dalam hati ada akal, dalam akal

²⁴¹ Shihab, *Islam*, 165-166.

ada khayal, dalam khayal ada ruh, dalam ruh ada *sirr* dan *sirr* adalah dzat-Ku tiada Tuhan selain Aku Yang menguasai segala keadaan.

Keenam, susunan *Baitul Muqaddas*, Allah berfirman: Aku ciptakan istana *Baitul Muqaddas* dalam sulbi adam, dalam sulbi ada mani, dalam mani ada madzi, dalam madzi ada wadi, dalam wadi ada ruh, dalam ruh ada *sirr*, dalam *sirr* Aku adalah dzat yang ada di alam gaib, jauhar pertama di alam *ahadiyah*, *wabdah*, dan *wabidiyah*, *alam arwah*, *alam misal*, *alam ajسام*, dan *alam insan kamil* dan ini hakikat sifat-Ku.

Ketujuh, semakin memantapkan iman dengan kalimat *La ilaha illallah wa Muhammad Rasulullah*. Dan kedelapan tentang dua kalimat syahadat.

Sementara dalam perspektif Simuh, bahwa kandungan naskah Wirid Hidayat Jati Karya Ronggowarsito ini adalah secara pokok juga membicarakan mengenai ajaran-ajaran tasawuf dalam perspektif kultur Jawa. Setidaknya perbincangan mengenai konsep Tuhan tidak luput dari diskusi yang sangat menarik, sangat kental dengan nuansa *Wabdatul Wujud* konsep Ibnu Arabi atau dalam kultur Jawa yang lebih populer dengan istilah *Manunggaling Kawula Gusti*. Penjelasan hakikat manusia itu tidak terlepas dari Dzat Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Secara detail, menurut Simuh isi ajaran dalam Serat *Wirid Hidayat Jati* adalah sebagai berikut ini:²⁴²

1. Upacara dan perlengkapan sajian yang harus diselenggarakan oleh seorang guru yang akan mengajarkan ilmu mistik.
2. Uraian bab guru dan murid.
3. Ajaran tentang Tuhan dan hubungan antara Dzat, sifat, asma, dan *af'al* Tuhan.
4. Jalan untuk mencapai penghayatan gaib dan kesatuan dengan Tuhan. Tingkat-tingkat penghayatan gaib beserta godaan-godaan yang terdapat dalam tingkat-tingkat tersebut.
5. Aspek budi luhur beserta berbagai ajaran yang berkaitan dengan mistik.

Di dalam naskah *Wirid Hidayat Jati* mengajarkan tentang paham kesatuan antara manusia dengan Tuhan. Paham ini menyatakan bahwa manusia bersal dari Tuhan, maka manusia harus berusaha untuk dapat bersatu kembali dengan Tuhan. Kesatuan kembali antara manusia dengan Tuhan di dunia bias dicapai melalui penghayatan mistis, seperti pada

²⁴² Ibid., 4.

umumnya dalam setiap ajaran mistik. Akan tetapi kesatuan yang sempurna antara manusia dan Tuhan menurut *Wirid Hidayat Jati* sesudah datangnya ajal.²⁴³

Selanjutnya diterangkan pula, bahwa sesungguhnya manusia yang sanggup mencapai penghayatan kesatuan dengan Tuhan, akan menjadi orang yang *waskita* dan menjadi manusia yang sempurna hidupnya atau *insan kamil*. Manusia yang tingkah lakunya mencerminkan perbuatan-perbuatan Tuhan, sebagaimana sabda Tuhan, mendengar, melihat, merasakan segala rasa, serta berbuat mempergunakan tubuh manusia.²⁴⁴ Atau dengan ungkapan yang berbeda, bahwa manakala manusia mampu mencapai posisi derajat Tuhan maka Tuhan berbicara dengan menggunakan mulut manusia, mendengar dengan telinga manusia, melihat dengan mata manusia, dan seterusnya, inilah yang kemudian dalam istilah tasawuf dikenal dengan penghayatan *fana fi llabi*.²⁴⁵ Maksud *fana* adalah ketika seorang hamba sedang berada dalam kondisi “mabuk ketuhanan”, saat itu pula ia sebagai manusia biasa sudah tidak mampu lagi menyadari akan dirinya, yang ada hanyalah memory di bawah alam sadarnya yakni hanya Tuhan semata. Maka dalam kondisi semacam ini, seringkali seorang manusia mengatakan “Aku adalah Tuhan”, yang sulit dipahami oleh nalar manusia biasa. Demikianlah sekilas isi kandungan *Wirid Hidayat Jati*, dan untuk lebih lengkapnya dianjurkan untuk membacanya.

E. Penutup

Sebagai catatan penutup dari artikel ini, ada beberapa poin penting yang perlu digarisbawahi. Pertama, Karya Simuh ini menunjukkan kepada kita, bahwa pemikiran Islam yang berkembang pada saat itu khususnya di Jawa adalah pemikiran Islam yang bernuansa tasawuf walaupun dalam perspektif kultur Jawa, dengan terminology lain “Islam Kejawen”. Sesuai kearifan lokal dan budaya yang berkembang di kalangan masyarakatnya, maka ajaran-ajaran Islam dapat berkembang dan mudah diterima menjadi sebuah keyakinan oleh masyarakat yang kian hari para pengikutnya semakin bertambah.

Kedua, naskah *Ranggawarsita* yang kemudian dipublikasikan melalui karya penelitian Simuh ini, merupakan karya standard dan kekayaan warisan intelektual pada zamannya yang

²⁴³ Ibid., 282.

²⁴⁴ Ibid.

²⁴⁵ Ibid., 291.

penting untuk dilestarikan, sehingga generasi berikutnya masih dapat mengenali warisan berharga ini dan tidak melewatkan atau melupakannya begitu saja.

Ketiga, Karya ini dapat menjadi salah satu rujukan penting sebagai salah satu model dalam studi sumber naskah klasik yang khas nusantara, yakni dalam memahami model keberagamaan Islam lokal Indonesia dengan mempertimbangkan ajaran al-Qur'an dan hadist sebagai sumber utamanya, serta tidak melupakan setting sosial-politik, ekonomi, dan kultur yang mengitarinya dimana tempat ajaran Islam tumbuh dan berkembang.

Inilah konteks dimana sikap kearifan beragama lahir, yang akan membawa pada kesadaran bertoleransi dalam kehidupan umat beragama dalam cakupan lebih luas, yakni dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang heterogen baik dari segi bahasa, etnis, ras, dan agama.

Wallahu A'lam bi al-sawab.

Daftar Pustaka

Alwi Shihab, *Islam Sufistik: Islam pertama dan pengaruhnya hingga kini di Indonesia*, Bandung: Mizan, 2001.

<http://sukolaras.wordpress.com/2008/07/07/kawruh-tembang-jawa/>

http://id.wikipedia.org/wiki/Rangga_Warsita

Maharsi, *Karya Sastra Sejarah Nusantara*, makalah tidak diterbitkan.

Panitia Peneliti Ranggawarsita, *KRT Ranggawarsita sebagai Pujangga dan Sastrawan*, Surakarta: IKIP, 1972.

Sejarah Nasional Indonesia II, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

Simuh, *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita*, (Jakarta: UI Press, 1988),